

REDUPLIKASI BAHASA DAYAK BADINEH DESA BENTIANG KECAMATAN AIR BESAR KABUPATEN LANDAK

Rupina Jeski Anjeli¹, Muhammad Zikri Wiguna², Try Hariadi³

¹IKIP PGRI PONTIANAK,E-mail:Anjeliborneo2018@gmail.com

²IKIP PGRI PONTIANAK,E-mail: zeskarind.zack@gmail.com

³IKIP PGRI PONTIANAK.E-mail: Harrytriadi12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji reduplikasi bahasa Badineh di Kalimantan Barat. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan bentuk yakni kualitatif. Data yang dihimpun yakni daftar pemerolehan kata Dwilingga. Sumber data pada penelitian ini adalah informan masyarakat yang berdomisili di Desa Bentiang. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk reduplikasi utuh/seluruh, reduplikasi berubah bunyi dan reduplikasi semu bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai metode pengumpul data, sehingga diterapkan beberapa teknik diantaranya, teknik simak libat cakap, wawancara, teknik catat (simak), dokumentasi, dan teknik rekam. Alat pengumpul data penelitian ini pedoman wawancara, kartu pencatat data, alat tulis dan kamera, alat perekam. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini ialah bentuk reduplikasi utuh: nyarah-nyarah, bagi-bagi, kelang-kelang, yeg-yeg, sapat-sapat, ngaen-ngaen, mitey-mitey, lange?-lange?, miyu-miyu, kajah-kajah, Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil pemerolehan data dari daftar tanya maka pemerolehan kata bahasa Badineh masuk dalam pengkategorian pemerolehan kata.

Kata Kunci: Reduplikasi, Bahasa Dayak Badineh, Morfologi

Abstract

This research examines the reduplication of the Badineh language in West Kalimantan. The method in this research is descriptive and the form is qualitative. The data collected is a list of Dwilingga's word acquisition. The source of data in this study is a community informant who lives in Bentiang Village. The purpose of this study is to describe the form of complete reduplication, sound-changing reduplication and pseudo-reduplication of the Dayak Badineh language, Bentiang Village, Air Besar District, Landak Regency. To achieve the research objectives, this research uses descriptive method as a method of data collection, so several techniques are applied including, interviews, note-taking techniques, documentation, and recording techniques. The research data collection tools were interview guides, data recording cards, stationery and cameras, recording devices. The technique of checking the validity of the data used in this research is triangulation of data sources and method triangulation. The results of this research are complete forms of reduplication: nyarah-nyarah, divided, kelang-kelang, yeg-yeg, sapat-sapat, ngaen-ngaen, mitey-mitey, lange?-lange?, miyu-miyu, kajah-kajah, From this study it can be concluded that based on the results of data acquisition from the question list, the acquisition of Badineh words is included in the word acquisition category

Keywords: Reduplication, Badineh Dayak language, Morfologi

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, bahasa dan budaya. Keberagaman yang terlihat yakni keberagaman bahasa yang difungsikan sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk menggungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, realitas baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Bawasannya setiap manusia dalam ikatan kehidupan suatu bermasyarakat tentu senantiasa bergaul, berhubungan, bekerjasama, gotong royong untuk kepentingan bersama melaksanakan segala kegiatan sosial tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif. Bahasa itu merupakan alat atau syarat berhubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain, baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari Siswanto Dkk (2012:1).

Bahasa terdiri dari bunyi-bunyi berartikulasi yang dinyatakan dengan sadar dan berbentuk tuturan yang diucapkan oleh alat ucap manusia. Hal inilah yang membuat bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai alat pencapaian maksud dan tujuan untuk penyampaian informasi, sehingga memberikan kemudahan bagi pemakainya, kemudahan tersebut antaranya adanya suatu sistem pengacuan atau referensi. Sebagaimana mestinya bahasa merupakan wujud pengantar komunikasi bagi masyarakat, bahasa juga diperuntukkan sebagai sarana untuk mendukung kebudayaan daerah, kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan. Bahasa juga dapat mencerminkan kehidupan penuturnya dan dapat juga mencerminkan identitas suatu suku bangsa, baik kemajuannya, peradabannya maupun kebudayaannya. Keberadaan bahasa daerah berperan penting dalam pengembangan, pemakaian, serta pemer kaya kosa kata bahasa Indonesia, tidak heran jika beberapa daerah tertentu menjunjung tinggi pemakaian bahasa daerah, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Reduplikasi adalah seluruh proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (persial), maupun dengan perubahan bunyi. Menurut Juwariah (2018:42-46) menyatakan bahwa “proses pengulangan atau reduplikasi ialah pembentukan kata, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak”. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik

dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang kata dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja* (dari kata dasar *meja*), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari kata dasar *laki*), dan reduplikasi perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari kata dasar *balik*). Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Rohmadi dkk, (2014:83) reduplikasi adalah pengulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Bentuk baru sebagai perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang. Suatu kata ulang dibentuk dengan jalan pengulangan sebagian bentuk dasar, pengulangan dengan memberikan variasi fonem, pengulangan atas keseluruhan bentuk dasar, atau pengulangan bentuk dasar dengan berimbuhan.

Sejalan dengan paparan diatas Chaer (2015:182) menyebutkan reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmaatis (infleksional dan dapat pula bersifat derivasional). Reduplikasi yang paradigmatis tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya *meja-meja* berarti ‘banyak meja’ dan *kecil-kecil* berarti ‘banyak yang kecil’. Adapun yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya.

Proses reduplikasi banyak terdapat dalam berbagai bahasa di seluruh dunia, sedangkan dalam bahasa Indonesia merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, disamping afiksasi, komposisi dan akronimisasi. Reduplikasi atau pengulangan adalah proses pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam bentuk bahasa di dunia, (Chaer 2015:178). Reduplikasi juga merupakan proses penuturan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian, proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang kata dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Abdullah (2018:1) mengemukakan bahwa metode deskriptif merupakan penggambaran yang

dirancang untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu, atau memetakan fakta berdasarkan cara pandang kerangka berpikir tertentu pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif yaitu suatu jenis penelitian dengan proses perolehan data bersifat fakta dan lugas dalam bentuk uraian dan kata-kata, yaitu sebagaimana dalam penelitian reduplikasi bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan Moleong (2018:6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak statistik atau cara kuantifikasi lainnya Maksudnya data yang akan dianalisis tidak berbentuk angka-angka melainkan berbentuk kata-kata.

Tahap penyediaan data yang dimaksud yakni data yang diperoleh menggunakan teknik teknik simak libat cakap, wawancara (*interview*), teknik catat (simak), dokumentasi, dan teknik rekam (berupa gawai). Adapun alat sebagai perangkat penunjang dari teknik yaitu pedoman wawancara, kartu pencatat data, alat tulis dan kamera, dan alat perekam (*tape record*), dan kartu data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017: 338) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai reduplikasi bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang berdasarkan subfokus penelitian meliputi reduplikasi utuh, berubah bunyi, dan semu dengan jumlah data temuan keseluruhan 124 data. Dijabarkan sebagai berikut:

1. Kata ulang utuh/penuh

Reduplikasi merupakan kata ulang yang dihasilkan oleh unsur pengulangan secara utuh. Bentuk reduplikasi atau pengulangan seluruh merupakan suatu kata ulang yang dasarnya mengalami pengulangan semua atau penuh. Jika digunakan dalam kalimat, tidak merubah bentuk pengulangannya. Reduplikasi penuh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa disertai perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan afiksasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat beberapa kosa kata, yaitu sebagai berikut:

Kata dasar

Reduplikasi

arti

<i>Masum</i> →	<i>Masum-masum</i>	‘Masam-masam’
<i>Tadip</i> →	<i>Tadib-tadib</i>	‘Iris-iris’
<i>Kemat</i> →	<i>Kemat-kemat</i>	‘Toleh-toleh’
<i>Mandei</i> →	<i>Mandei-mandei</i>	‘Diam-diam’
<i>Batuh</i> →	<i>Batuh-batuh</i>	‘Batu-batu’
<i>Nak</i> →	<i>Nak-nak</i>	‘Kecil-kecil’
<i>Nga ?sE</i> →	<i>Nga ?sE-ng ?asE</i>	‘Besok-besok’
<i>TE?</i> →	<i>TE?-tE?</i>	‘Nant- nanti’
<i>Ai</i> →	<i>Ai-ai</i>	‘Besar-besar’
<i>Ngat</i> →	<i>Ngat-ngat</i>	‘Ingat-ingat’
<i>Nayot</i> →	<i>Nayot-nayot</i>	‘Garuk-garuk’
<i>Ni</i> →	<i>Ni-ni</i>	‘Apa-apa’
<i>Taru</i> →	<i>Taru-taru</i>	‘Takut-takut’
<i>Ai</i> →	<i>Ai-ai</i>	‘Besar-besar’
<i>Ngacau</i> →	<i>Ngacau-ngacau</i>	‘Kacau-kacau’
<i>Dah</i> →	<i>Dah-dah</i>	‘Cepat-cepat’
<i>Ngereng</i> →	<i>Ngereng-ngereng</i>	‘Goreng-goreng’
<i>Nyayar</i> →	<i>Nyarah-nyarah</i>	‘Pedas-pedas’
<i>Lembek</i> →	<i>Lembek-lembek</i>	‘Lembek-lembek’
<i>Panu</i> →	<i>Panu-panu</i>	‘Jalan-jalan’
<i>Kuat</i> →	<i>Kuat-kuat</i>	‘Kuat-kuat’
<i>Kiji?</i> →	<i>Kiji?-kiji?</i>	‘Senyum-senyum’
<i>Bagi</i> →	<i>Bagi-bagi</i>	‘Bagi-bagi’
<i>Narim</i> →	<i>Narim-narim</i>	‘Bagi-bagi’
<i>Bagi</i> →	<i>Bagi-bagi</i>	‘Bagi-bagi’
<i>Temas</i> →	<i>Temas-temas</i>	‘Cukup-cukup’
<i>Panu</i> →	<i>Panu-panu</i>	‘Jalan-jalan’
<i>Baoh</i> →	<i>Baoh-baoh</i>	‘Bohong-bohong’
<i>Keraje</i> →	<i>Keraje-keraje</i>	‘Kerja-kerja’

<i>Kela: N</i> →	<i>Kela: N-kela: N</i>	‘Bulat-bulat’
<i>Tanek</i> →	<i>Tanek-tanek</i>	‘Masak-masak’
<i>Yeg</i> →	<i>Yeg-yeg</i>	‘Banyak-banyak’
<i>Ngaen</i> →	<i>Ngaen-ngaen</i>	‘Nakal-nakal’
<i>Sapat</i> →	<i>Sapat-sapat</i>	‘Cepat-cepat’
<i>Jah</i> →	<i>Jah-jah</i>	‘Tadi-tadi’
<i>Sebelum</i> →	<i>Sebelum-sebelum</i>	‘Sebelum-sebelum’
<i>Mitey</i> →	<i>Mitey-mitey</i>	‘Gini-gini’
<i>NyEk</i> →	<i>NyEk-nyEk</i>	‘Nyak-nyak’
<i>Nungu</i> →	<i>Nungu-nungu</i>	‘Tunggu-tunggu’
<i>Namen</i> →	<i>Namen-namen</i>	‘Tidak-tidak’
<i>Paen?</i> →	<i>Paen?-paen?</i>	‘Ramai-ramai’
<i>Ai</i> →	<i>Ai-ai</i>	‘Besar-besar’
<i>Gaur</i> →	<i>Gaur-gaur</i>	‘Nyala-nyala’
<i>Tog</i> →	<i>Tog-tog</i>	‘Tok-tok’
<i>Nyayar</i> →	<i>Nyayar-nyayar</i>	‘Ampar-ampar’
<i>Banga?</i> →	<i>Banga?-banga?</i>	‘Angkuh-angkuh’
<i>Sur□?</i> →	<i>Sur□?-sur□?</i>	‘Cari-cari,
<i>Ngepan?</i> →,	<i>Ngepan?-ngepan?</i>	‘Menabur-menabur’
<i>Yeg</i> →	<i>Yeg-yeg</i>	‘Banyak-banyak’
<i>Mandei</i> →	<i>Mandei-mandei,</i>	‘Diam-diam’
<i>Lange?</i> →	<i>Lange?-lange?</i>	‘Capek-capek’
<i>Sor</i> →	<i>Sor-sor</i>	‘Jalan-jalan’
<i>Joget</i> →	<i>Joget-joget</i>	‘Joget-joget’
<i>Pata?</i> →	<i>Pata?-pata?</i>	‘Patah-patah’
<i>Kira</i> →	<i>Kira-kira</i>	‘Kira-kira’
<i>Dingan</i> →	<i>Dingan-dingan</i>	‘Teman-teman’
<i>TE?</i> →	<i>TE?-tE?</i>	‘Nanti-nanti’
<i>Miyu</i> →	<i>Miyu-miyu</i>	‘Ngomong-ngomong’

<i>Leng□?</i>	→	<i>Leng□?-leng□?</i>	
			‘Ujung-ujung’
<i>Jireh</i>	→	<i>Jireh-jireh</i>	‘Lurus-lurus’
<i>Takat</i>	→	<i>Takat-takat</i>	‘Angkat-angkat’
<i>Tut</i>	→	<i>Tut-tut</i>	‘Tut-tut’
<i>Takat</i>	→	<i>Takat-takat</i>	‘Angkat-angkat’
<i>Temut</i>	→	<i>Temut-temut</i>	‘Cabut-cabut’
<i>Ngedoy</i>	→	<i>Ngedoy-ngedoy</i>	‘Ngerumput-ngerumput’
<i>Samoh</i>	→	<i>Samoh-samoh</i>	‘Sama-sama’
<i>K□?</i>	→	<i>K□?-k□?</i>	‘Sudah-sudah’
<i>Baga</i>	→	<i>Baga-baga</i>	‘Bodoh-bodoh’
<i>Lep</i>	→	<i>Lep-lep</i>	‘Kelap-kelip’
<i>Laplep</i>	→	<i>Laplep-laplep</i>	‘Kelap-kelip’
<i>Puas</i>	→	<i>Puas-puas</i>	‘Puas-puas’
<i>Katuh</i>	→	<i>Katuh-katuh</i>	‘Tinggi-tinggi’
<i>J□?</i>	→	<i>J□?-j□?</i>	‘Jauh-juah’
<i>Ngas□?</i>	→	<i>Ngas□?-ngas□?</i>	‘Singah-singah’
<i>Siap</i>	→	<i>Siap-siap</i>	‘Siap-siap’
<i>Tinyo</i>	→	<i>Tinyo-tinyo</i>	‘Lihat-lihat’
<i>Nganek</i>	→	<i>Nganek-nganek</i>	‘Masak-masak’

Hasil klasifikasi pemerolehan kata tersebut dapat di kategorikan sebagai reduplikasi utuh sebab mempunyai bunyi dan bentuk yang sama pada pengulangan kata. Pada reduplikasi utuh ini yang dapat dilakukan adalah mengulang bentuk kata dasar secara keseluruhan tanpa adanya perubahan fonem atau perubahan bentuk bunyi (Putri, 3-7:2017). Apabila ditemukan bunyi dan bentuk yang sama pada pengulangannya maka dikategorikan reduplikasi utuh.

2. Kata ulang berubah bunyi

Bentuk reduplikasi dengan variasi fonem merupakan pegulangan bentuk dasar dengan berubah bunyi, yang mengalami perubahan itu boleh unsur pertama boleh unsur kedua, baik pengulangan fonem vokal dan pengulangan fonem konsonan. Sebagaimana

menurut Rohmadi (2014:92) menjelaskan pengulangan dengan variasi fonem atau perulangan dengan perubahan bunyi ialah perulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu suku.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti reduplikasi yang mengalami peristiwa perubahan fonemis berupa perubahan bunyi yakni sebagai berikut:

Bela \bar{N} -balik /o/ → /e/ ‘bolak-balik’

Njar-njer /a/ → /E/ ‘kelap-kelip’

Kasau-balau /k/ → /b/ dan /s/ → /l/ ‘kacau-balau’

Lenglep-langlep /e/ → /a/ ‘kelap-kelip’

Njar-njer /a/ → /E/ ‘kelap-kelip’

Gerak-girik /e/ → /i/ dan /a/ → /i/ ‘gerak-gerik’

Ma?-ban \bar{N} E /m/ → /b/ ‘kupu-kupu’

Sej□-sabE? /e/ → /a/ dan /j/ → /b/ dan /o/ → /e/ ‘hulu-hilir’

Melalui tahapan ini memperlihatkan pengulangan dengan variasi fonem atau pengulangan dengan perubahan bunyi. Melalui pengadaan pengumpulan pemerolehan kata, apabila peneliti menemukan bentuk kata ini maka masuk dalam kategori kata ulang berubah bunyi karena perulangan ini terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi.

3. Kata ulang semu

Bentuk reduplikasi semu merupakan bagian dari kata ulang. Bawasannya kata ulang memiliki kata dasar, berbeda dengan reduplikasi semu yakni bentuk kata ulang yang tidak mempunyai bentuk kata dasar atau tidak jelas bentuk kata dasarnya. Sebagai kata dasar yang tidak memiliki arti, kata ulang semu dapat dilihat dari bentuknya, namun ditinjau kembali dari artian kata dasar.

Berdasarkan pemerolehannya ditemukan beberapa reduplikasi semu yaitu sebagai berikut:

Reduplikasi bahasa Badineh

Batol-batol

Batol-batol

Kau \bar{N} -kau \bar{N}

Reduplikasi bahasa Indonesia

‘Betul-betul’

‘Betul-betul’

‘Kulum-kulum’

Kau-kau	‘Kulum-kulum’
Sinde?-sinde?,	‘Bilang-bilang’
Batol-batol	‘Betul-betul’
Batol-batol	‘Betul-betul’
Batol-batol	‘Betul-betul’
Aso-aso	‘Pelan-pelan’
Batol-batol	‘Betul-betul’
Batol, batol	‘Betul-betul’
Man-man	‘Makan-makan’
Aaso-aso	‘Pelan-pelan’
Masam-masam	‘Macam-macam’
Batol-batol	‘Betul-betul’
Toy-toy	‘Lama-lama’
Boro-boro	‘Boro-boro’
Si-si	‘Siapa-siapa’
Aso-aso	‘Pelan-pelan’
Man-man	‘Makan-makan’
Batol-batol	‘Betul-betul’
Man-man	‘Makan-makan’
Nyaman-nyaman	‘Enak-enak’
Nyaman-nyaman	‘Enak-enak’
Jat-jat	‘Jelek-jelek’
Nisidah-nisidah	‘Sekali-sekali’
Batol-batol	‘Betul-betul’
Si-si	‘Sia-sia’
Si-si	‘Sia-sia’
Ni?set-ni?set	‘Sedikit-sedikit’
Kajah-kajah	‘Masing-masing’
Kajah-kajah	‘Masing-masing’
Masing-masing	‘Masing-masing’

Batol-batol	‘Betul-betul’
Masing-masing	‘Masing-masing’
Batol-batol	‘Betul-betul’
Paning-paning	‘Putar-putar’
Ati-ati	‘Hati-hati’
Nyep-nyep	‘Terlalu lama’

Berdasarkan kosa kata di atas, merupakan bentuk dari reduplikasi semu bahasa Badineh dan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dari beberapa penemuan golongan kata tersebut bentuknya menyerupai imbuhan tetapi bukan kata ulang karena bentuk dasarnya tidak memiliki kaitan dengan bentuk pengulangan. Kata ulang semu adalah kata dasar yang mengalami pengulangan tetapi tidak termasuk kedalam reduplikasi atau kata ulang (Mabsuthoh, 74:2020). Pada reduplikasi semu ada beberapa bentuk yang tidak jelas makna bentuk dasarnya hal ini disebabkan bentuk ulang jenis tiap kata tidak dapat berdiri sendiri sehingga memiliki bentuk dasar yang serupa. Apabila menemukan bentuk dan memiliki arti yang jauh berbeda dengan kata dasarnya maka masuk kategori reduplikasi semu.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan khusus dalam paparan penellitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang terdapat tiga bentuk, yaitu yang pertama reduplikasi atau pengulangan seluruh dalam bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang yaitu bentuk tuturan dimana penutur menggunakan kata ulang utuh dalam bahasa berkomunikasi dengan mitra tuturnya tanpa mengurangi makna dan maksud pembicaraan. Cara kerja untuk mengumpulkan data yakni merekam dan mencatat berbagai penyampaian informan dan memilih mana yang sesuai dengan daftar tanya. Berdasarkan temuan penelitian yang di dapatkan di lapangan pada saat penelitian bentuk kata ulang seluruh/utuh patah-patah [pata?-pata?], gumpal-gumpal [kela:N-kela:N], bagi-bagi [narim-narim], cepat-cepat [dah-dah], ujung-ujung [leng□?-leng□?].

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang terdapat tiga bentuk, yang kedua perulangan dengan variasi fonem/dengan perubahan bunyi dalam

bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang yaitu perulangan `` Berdasarkan temuan penelitian yang di dapatkan di lapangan pada saat penelitian bentuk kata ulang dengan variasi fonem/berubah bunyi bolak-balik [bela:N-balik, kacau-balau [kasau-balau].

Bentuk reduplikasi dalambahasa Dayak Badineh Desa Bentiang terdapat tiga bentuk, dan bentuk yang ketiga yaitu kata ulang semu adalah kata dasar yang berbentuk ulang. Kata dasar ini tidak memiliki arti, kata ulang semu dapat dilihat dari bentuknya merupakan kata ulang, tetapi ditinjau dari artinya kata dasar. Kata ulang ini ialah bentuk perulangan atas kata dasar yang merupakan bentuk lingustik. Yang dimaksud dengan bentuk linguistik ialah bentuk dasar yang dapat dipergunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian yang di dapatkan di lapangan pada saat penelitian bentuk kata ulang semu pelan-pelan [as□-as□], sia-sia [si⊖-si⊖], betul-betul [batol-batol], bilang-bilang[sindE?-sindE?], masing-masing [kajah-kajah].

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Buku

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*.Semata-Gowa: CV.Gunadarma Ilmu.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, Dkk. (2014). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siswanto, Suyoto, Larasati. (2012). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

b. Sumber Jurnal

- Juwariah. (2018). Bentuk, Fungsi dan Makna Reduplikasi pada “Kumpulan Kisdap Banjar Malam Kumpai Batu. *LOCANA: Jurnal Tugas akhir Mahasiswa PS PBSI FKIP ULM*, 1(1), 42-46.

Putri, A. (2017). Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia: *Arkais*, 8(2), 3-7

Mabsuthoh, H., Nugraheni, S. A. (2020). Analisis Reduplikasi Pada Novel *Gia The Diary Of A Little Angle* Karya Irma Irawati. *Jurnal Literasi*, 4(2), 71-72.

c. Sumber Internet

-